

**PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK
KOMPETENSI DASAR MENDESKRIPSIKAN PENGERTIAN
PERTEMUAN/RAPAT KELAS XI APK 2 SMK NEGERI 2 NGANJUK**

JURNAL



Oleh

RHENDY FERI ANDRIAN UMBARAN

11080554209

UNESA

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI

PRODI PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN

2015

**PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK
KOMPETENSI DASAR MENDESKRIPSIKAN PENGERTIAN
PERTEMUAN/RAPAT KELAS XI APK 2 SMK NEGERI 2 NGANJUK**

RHENDY FERI ANDRIAN UMBARAN

MEYLIA ELIZABETH RANU

Jurusan Pendidikan Ekonomi Program Studi Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi,
Universitas Negeri Surabaya, Kampus Ketintang Surabaya 60231

Email: rhendyferi@gmail.com

ABSTRACT

Modules are systematic arranged materials teaching using language that is easy to understand by students according to the level of their knowledge, so that they can learn independently. Therefore, the modules must be arranged appropriately based on the basic competencies and applicable curriculum. This research aims to determine the module development process, the feasibility of the module and the students' responses to the basic competency scientific approach module-based which was used to describe the meaning of a class meeting that has been developed in SMK Negeri 2 Nganjuk. The type of this research is the development research or research and development (R & D) using 4-D model of the development of models define (defining), design (designing), development (developing) and disseminate (spreading). The subjects of this research are 16 students of 11th grade in SMK Negeri 2 Nganjuk. Based on the module feasibility analysis result by the validator that based on the components of content, presentation, chart, and linguistic obtained the percentage average of 85.15% with a very worthy assessment interpretation criteria. While the results of students' responses showed the percentage average of 92.48% with a very well criteria. So, it could be concluded that the scientific approach modules-based has been developed very worthy to serve as teaching materials in SMK Negeri 2 Nganjuk.

Key words: *modules development, describing the meaning of a meeting, scientific approach*

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang penuh tantangan tentunya akan dituntut dengan lulusan pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan

kebutuhan yang nyata di lapangan. Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan yang dilakukan pemerintah adalah melalui pengembangan sistem pendidikan.

Dalam hal ini penerapan kurikulum 2013 sebagai acuan pelaksanaan pendidikan dimana telah diimplementasikan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (*Competency Based Curriculum*) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standart Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah.

Upaya pendekatan saintifik atau ilmiah dalam proses pembelajaran ini merupakan ciri khas dan menjadi kekuatan di kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dirancang untuk memberikan keseimbangan, melatih serta memperkuat kompetensi siswa dalam hal sikap, pengetahuan, dan ketrampilan secara utuh. Hal tersebut termuat dalam Kompetensi Inti 1 sampai dengan kompetensi inti 4 yang ada di dalam kurikulum 2013.

Keberhasilan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik salah satunya dengan adanya sumber bahan ajar yang memadai. Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru memiliki tugas utama untuk mendidik, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru juga dituntut untuk dapat memilih bahan ajar yang tepat dan sesuai dalam proses belajar mengajar.

Bahan ajar menjadi suatu kebutuhan atau komponen utama bagi guru dan siswa dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Materi yang dipelajari dalam bahan ajar

diharapkan mampu memberikan pemahaman dan penguasaan kompetensi secara utuh. Bahan ajar harus disusun sesuai dengan kurikulum kebutuhan dan karakteristik siswa agar dapat mencapai hasil yang telah ditentukan. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan adalah modul. Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga pembacanya dapat belajar dengan atau tanpa guru atau fasilitator.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dra. Sri Indini, selaku guru mata pelajaran humas dan keprotokolan menyatakan bahwa penggunaan modul merupakan pilihan bahan ajar yang tepat untuk proses belajar mengajar dan sangat dibutuhkan karena pada kurikulum 2013 ini siswa dituntut untuk lebih aktif dan mandiri. Modul memuat desain pembelajaran yang telah direncanakan dan secara sadar disusun dengan pendekatan tertentu berdasarkan kurikulum sehingga dalam proses belajar menjadi lebih fokus. Selama kurikulum 2013 diterapkan, modul mata pelajaran humas dan keprotokolan yang sesuai dengan pendekatan saintifik belum terpenuhi di SMK Negeri 2 Nganjuk. Dalam proses belajar mengajar guru menggunakan metode ceramah dan berpedoman pada buku teks yang terdapat di perpustakaan sekolah. Buku teks tersebut merupakan buku yang diterbitkan tahun 1998, sehingga tidak sesuai dengan kurikulum yang diterapkan saat ini. Desain dari buku teks tersebut juga kurang menarik, hanya berisi materi tanpa adanya ilustrasi gambar, tidak dilengkapi dengan tes atau soal sehingga siswa tidak dapat mengukur tingkat keterpahaman dalam memahami materi.

Hasil wawancara pada siswa juga menyatakan bahwa, dalam pelaksanaan kurikulum dimana menggunakan pendekatan saintifik siswa merasa kesulitan, khususnya pada ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum 2013. Dalam proses belajar mengajar siswa berpedoman pada buku teks yang dimiliki oleh guru, sedangkan siswa tidak memiliki bahan ajar yang dapat digunakannya belajar secara mandiri. Karena siswa tidak memiliki buku sebagai pegangan, siswa lebih sering memanfaatkan internet untuk mengerjakan tugas. Proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah juga akan berkurang karena untuk kelas XI jurusan administrasi perkantoran wajib mengikuti praktek kerja industri selama 3 bulan. Dari hasil wawancara tersebut siswa membutuhkan bahan ajar yang dapat dijadikannya belajar secara mandiri dan sesuai dengan kurikulum 2013. Modul diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran dan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran secara mandiri

Peneliti memilih SMK Negeri 2 Nganjuk karena sekolah ini merupakan sekolah kejuruan yang mengembangkan pendidikan berbasis *life skills*. Sekolah telah menerapkan kurikulum 2013 selama kurang lebih 3 semester. *Life skills* atau kecakapan hidup erat kaitannya dengan pendekatan saintifik yang digunakan di kurikulum 2013, karena pada kurikulum 2013 siswa dituntut untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar mengajar. Sekolah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan-kegiatan siswa yang dapat menunjang kreativitas, dukungan tersebut dapat berupa motivasi dan

juga pemanfaatan fasilitas yang telah diberikan sekolah. Sekolah juga membekali siswa tamatannya dengan ketrampilan, yang diharapkan nantinya mampu menunjang masa depan, yakni menjadi manusia yang profesional, mampu berkompetisi di tingkat nasional maupun internasional.

Administrasi Perkantoran merupakan salah satu dari program keahlian di SMK Negeri 2 Nganjuk. Program keahlian Administrasi Perkantoran terdiri dari beberapa mata pelajaran kelompok produktif yang harus dikuasai oleh siswa. Mata pelajaran produktif adalah mata pelajaran yang berfungsi membekali siswa agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Indonesia. Salah satunya adalah Humas dan Keprotokolan. Di dalam mata pelajaran humas dan keprotokolan terdapat Kompetensi dasar Mendeskripsikan Pengertian Pertemuan/Rapat dan merupakan pelajaran yang wajib dikuasai oleh siswa SMK Negeri 2 Nganjuk program keahlian Administrasi Perkantoran.

Peneliti memilih kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian pertemuan/rapat, karena pada mata pelajaran humas dan keprotokolan di semester 2 kompetensi ini merupakan kompetensi pertama yang wajib dikuasai oleh siswa, sehingga siswa benar benar harus bisa memahami dasar dasar yang ada pada rapat, sebelum mereka melanjutkan pada kompetensi selanjutnya. Pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan pengertian pertemuan/rapat, siswa akan belajar mengenai pengertian rapat, tujuan rapat, jenis-jenis rapat, unsur-unsur rapat, dan peserta

rapat. Dengan menguasai materi ini siswa nantinya akan memiliki sikap ramah, jujur, tanggung jawab serta akan lebih cakap dalam berkomunikasi baik dengan individu maupun dengan kelompok. Sikap dan kemampuan tersebut tentu sangat berguna ketika siswa nanti bersaing di lingkungan kerja.

Jurusan Administrasi perkantoran SMK Negeri 2 Nganjuk terdapat 3 kelas, yaitu kelas XI APK 1, XI APK 2, dan XI APK 3. Untuk subjek uji coba terbatas guru menyarankan untuk mengambil kelas XI APK 2, karena kelas tersebut merupakan kelas yang siswanya tergolong aktif dan responsif sehingga tepat sekali dijadikan sebagai subjek uji coba terbatas.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian oleh Cristiyantoro dengan judul Pengembangan Modul Pembelajaran Kolega dan Pelanggan Kompetensi Dasar Memelihara Standart Penampilan Pribadi Pada Siswa Kelas X3 Administrasi Perkantoran di SMKN 3 Kediri menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan layak dijadikan bahan ajar. Kedua, Penelitian oleh Khuryati dan Kartika dengan judul Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk SMP/MTS kelas VII, modul tersebut dikategorikan layak dan dapat digunakan sebagai bahan ajar. Sehingga dapat dibuktikan bahwa penelitian pengembangan ini telah dibuktikan dari penelitian terdahulu. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perlu dibuat suatu pengembangan modul yang berjudul

“Pengembangan Modul Berbasis Pendekatan Saintifik Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pengertian Pertemuan/Rapat kelas XI APK 2 SMK Negeri 2 Nganjuk”.

Tujuan Penelitian

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk: (1) Mengembangkan modul berbasis pendekatan saintifik kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian pertemuan/rapat, (2) Menganalisis kelayakan modul berbasis pendekatan saintifik kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian pertemuan/rapat, (3) Menganalisis respons siswa kelas XI APK 2 SMK Negeri 2 Nganjuk terhadap modul yang telah dikembangkan.

KAJIAN TEORI

Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan komponen yang penting dalam proses pembelajaran, karena bahan ajar merupakan komponen yang harus dikaji, dicermati, dipelajari, dan dijadikan bahan materi yang akan dikuasai oleh siswa dan juga dapat dijadikan pedoman untuk mempelajarinya.

Menurut Prastowo (2014:32), “bahan ajar adalah yang sudah secara aktual dirancang secara sadar dan sistematis untuk pencapaian kompetensi peserta didik secara utuh dalam kegiatan pembelajaran”. Menurut Amri dan Ahmadi (2010:159), “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di

kelas, bahan tersebut bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis sehingga sangat penting bagi seorang guru memiliki atau menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, bahan yang harus mencakup materi yang akan dipelajari.

Modul

Secara umum pengertian modul menurut Daryanto (2013:31) “modul dapat diartikan sebagai materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut”.

Menurut Prastowo (2014: 104), “modul dimaknai sebagai perangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis, sehingga penggunaanya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator atau guru. Sedangkan menurut Kurniasih dan Sani (2013:61), “modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga pembacanya dapat belajar dengan atau tanpa guru atau fasilitator”.

Dari beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah

dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan mereka, agar mereka dapat belajar secara mandiri.

Menurut Daryanto (2013:9-11) untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai berikut: (1) *Self Instruction*, merupakan karakteristik penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain, (2) *Self Contained*, modul dikatakan *self contained* bila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut, modul haruslah jelas dan lengkap agar pemakai modul dapat menggunakannya dengan mudah (3) *Stand alone*, merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut, (4) *Adaptive*, dikatakan adaptif jika modul tersebut apat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel/luwes digunakan diberbagai perangkat keras (*hardware*), (5) *User friendly*, modul hendaknya juga memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat akrab dengan pemakainnya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Pendekatan Saintifik

Menurut Kurniasih dan Sani (2014:7), “Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP)”. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Di dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk membentuk generasi produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Menurut Fadlillah (2014:174) pendekatan scientific adalah pendekatan yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Menurut Kurniasih dan Sani (2014:33-34), tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah: (1) untuk meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir

tingkat siswa, (2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, (3) terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan, (4) diperolehnya hasil belajar yang tinggi, (5) untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide khususnya dalam menulis artikel ilmiah, (6) untuk mengembangkan karakter siswa

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian pengembangan modul yang dilakukan oleh Miladiyah (2014) dengan judul Pengembangan Modul Mengidentifikasi Sarana dan Prasarana Administrasi Perkantoran pada Mata Diklat Memahami Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Administrasi Perkantoran untuk Siswa SMKN 2 Buduran, menunjukkan bahwa modul dikategorikan sangat baik dan sangat layak digunakan (89,38%). Hasil respons siswa terhadap modul yang dikembangkan memperoleh hasil sangat baik/sangat layak dengan presentase sebesar (81,9%)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Menurut Sugiono (2012:407), “Penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk

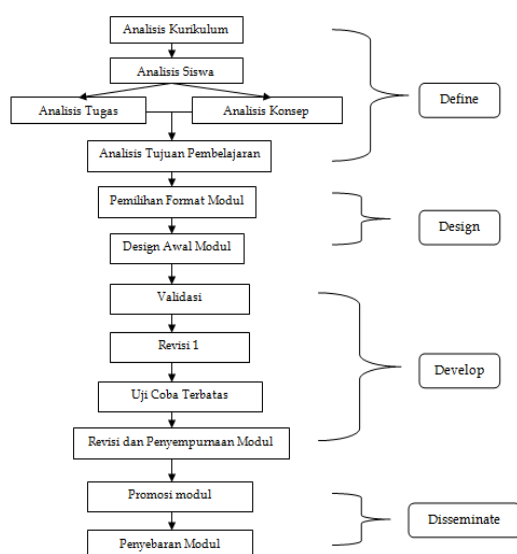
tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.” Penelitian ini menerapkan pengembangan bahan ajar berupa modul pada mata pelajaran humas dan keprotokolan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian pertemuan/rapat. Pengembangan penelitian ini dengan cara menguji coba modul yang telah dikembangkan dan disesuaikan dengan kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik setelah mengetahui ketidaksediaan bahan ajar berupa modul pada mata pelajaran humas dan keprotokolan.

Prosedur Penelitian

Modul yang dikembangkan dengan model 4-D (Four-D) terdiri dari empat tahap pengembangan yaitu, *Define, Design, Develop*, dan *Disseminate* atau diadaptasi menjadi Model 4-P, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran (Trianto, 2013:102).

Desain Uji Coba

Adapun rancangan kegiatan dapat dilihat pada gambar ini:



Sumber: diadaptasi dari Trianto (2013)

Subjek Uji Coba

Uji Validasi dilakukan pada Dosen Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya, Guru mata pelajaran Humas dan Keprotokolan, serta Guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 2 Nganjuk. Uji coba terbatas dilakukan pada 16 siswa kelas XI APK 2 SMK Negeri 2 Nganjuk.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Nganjuk, Jalan Lawu No. 03 Kramat Nganjuk. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2015 sampai dengan selesai.

Jenis Data

Jenis data yang didapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapat dari wawancara, berhubungan dengan kategorisasi karakteristik berwujud pertanyaan atau kata-kata (Riduwan, 2012:5).

Data kualitatif penelitian ini diperoleh dari hasil telaah modul oleh ahli validasi, kemudian hasil tersebut dianalisa kembali dengan cara dideskripsikan dan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan revisi pada modul. Sementara data kuantitatif menurut Riduwan (2012:6) diperoleh dari pengukuran langsung maupun dari angka-angka yang diperoleh dengan mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif serta hasilnya bisa ditafsirkan semua orang. Data kuantitatif penelitian ini diperoleh dari hasil validasi serta pendapat siswa, kemudian dianalisis dengan teknik presentase.

Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2009:203), “instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah”. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validasi modul dan lembar angket respons siswa. Lembar validasi modul diberikan kepada 2 ahli materi dan 1 ahli bahasa, untuk ahli materi 1 yakni dosen Jurusan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Suarabaya, ahli materi 2 yakni guru mata pelajaran Humas dan Keprotokolan SMK Negeri 2 Nganjuk, dan untuk ahli bahasa yakni guru bahasa Indonesia SMK Negeri 2 Nganjuk. Lembar angket respons siswa diberikan kepada 16 orang siswa kelas XI APK 2 SMK Negeri 2 Nganjuk.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selama penelitian pengembangan modul dianalisis oleh peneliti menggunakan tahapan analisis yang akan dilaksanakan sebagai berikut: Analisis Penilaian Validator, data hasil validasi modul ini dianalisis menggunakan kriteria penilaian validator, skor 5 dengan penilaian sangat sesuai, skor 4 dengan penilaian sesuai, skor 3 dengan penilaian cukup sesuai, skor 2 dengan penilaian kurang sesuai, dan skor 1 dengan penilaian tidak sesuai (Riduwan, 2012).

Selanjutnya dari kriteria penilaian tersebut dihitung nilai rata-rata. Nilai rata-rata setiap komponen modul dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Prsentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor ideal seluruhnya}} \times 100\%$$

Sumber: Riduwan, 2012:15

Berdasarkan presentase yang diperoleh dikategorikan ke dalam kriteria berdasarkan skala likert yaitu “0%-20%” dengan kriteria interpretasi “tidak layak”, “21%-40%” dengan kriteria interpretasi “kurang layak”, “41%-60%” dengan kriteria interpretasi “cukup layak”, “61%-80%” dengan kriteria interpretasi “layak”, dan “81%-100%” dengan kriteria interpretasi “sangat layak”.

Analisis Angket Respons Siswa, data hasil respons siswa diketahui dengan menggunakan angket respons siswa, kriteria sebagai berikut: skor 5 dengan penilaian sangat baik, skor 4 dengan penilaian sesuai, skor 3 dengan penilaian cukup sesuai, skor 2 dengan penilaian kurang sesuai, dan skor 1 dengan penilaian tidak sesuai (Riduwan, 2012). Selanjutnya dari kriteria penilaian tersebut dihitung nilai rata-rata. Nilai rata-rata setiap komponen modul dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Prsentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor ideal seluruhnya}} \times 100\%$$

Sumber: Riduwan, 2012:15

Berdasarkan presentase yang diperoleh dikategorikan ke dalam kriteria berdasarkan skala likert yaitu “0%-20%” dengan kriteria interpretasi “tidak baik”, “21%-40%” dengan kriteria interpretasi “kurang baik”, “41%-60%” dengan kriteria interpretasi “cukup baik”, “61%-80%” dengan kriteria interpretasi “baik”, dan “81%-100%” dengan kriteria interpretasi “sangat baik”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Modul Berbasis Pendekatan Saintifik Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pengertian Pertemuan/Rapat.

Pengembangan modul terbagi menjadi 4 tahap atau 4-D yaitu terdiri dari *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran). Tahap pertama adalah pendefinisian, pada tahap pendefinisian pengembangan modul ini terdiri dari beberapa tahap yaitu analisis kurikulum, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep, dan analisis tujuan pembelajaran. Tahap pertama adalah analisis kurikulum dengan mengidentifikasi kurikulum yang diterapkan di SMK Negeri 2 Nganjuk adalah kurikulum 2013 sebagai pedoman peneliti untuk menetapkan konsep pengembangan modul. Tahap kedua adalah analisis siswa dilakukan untuk mengetahui kebutuhan siswa terhadap bahan ajar yang menarik minat belajar dan juga untuk mengetahui karakteristik, kemampuan, dan

pengetahuan awal siswa terhadap materi dalam modul pembelajaran yang akan dikembangkan.

Tahap ketiga adalah analisis tugas yang dilakukan untuk mengetahui rincian penugasan bagi siswa yang akan digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Tahap keempat adalah analisis konsep yang dilakukan dengan mengidentifikasi konsep modul pembelajaran yang akan dikembangkan sesuai dengan Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pengertian Pertemuan/Rapat. Tahap akhir adalah analisis tujuan pembelajaran, analisis tujuan pembelajaran ini dijadikan pedoman pencapaian hasil belajar siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi modul yang telah dikembangkan.

Sesuai dengan pendapat Trianto (2013:102) “Modul dapat dikembangkan dengan model 4-D (Four-D) terdiri dari empat tahap pengembangan yaitu, *Define*, *Design*, *Develop*, dan *Disseminate* atau diadaptasi menjadi Model 4-P, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran”. Tujuan tahap pendefinisian adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Penelitian Pengembangan yang dilakukan oleh Khuryati (2014) berjudul Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk SMP/MTs Kelas VII, dimana dalam penelitian tersebut juga menggunakan prosedur pengembangan 4-D yang diawali dari tahap *define* atau pendefinisian.

Tahap kedua adalah perancangan, tahap ini dilakukan dengan pembuatan kerangka pengembangan modul berupa *design* awal modul dan pemilihan format modul yang akan dikembangkan. Dalam *design* awal, peneliti mendesain sampul depan dan belakang, isi modul dan gambar ilustrasi yang dipadukan dengan materi. Dari tahap ini menghasilkan bahan ajar berupa draf 1. Pada tahap perancangan ini peneliti tidak mengalami hambatan karena sudah melalui bimbingan-bimbingan dari dosen pembimbing. Sesuai dengan pendapat Trianto (2013:102) “Modul dapat dikembangkan dengan model 4-D (Four-D) terdiri dari empat tahap pengembangan yaitu, *Define, Design, Develop*, dan *Disseminate* atau diadaptasi menjadi Model 4-P, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran”. Tujuan tahap perancangan ini adalah menghasilkan bahan ajar berupa Modul Berbasis Pendekatan Saintifik Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pengertian Pertemuan/Rapat. Sejalan dengan penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Khuryati (2014) berjudul Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk SMP/MTs Kelas VII dengan menggunakan format modul sebagai berikut: 1) bagian pembuka terdiri dari judul, daftar isi, peta konsep, tujuan kompetensi, dan tes awal; 2) bagian inti terdiri dari: tinjauan umum materi, uraian materi, penugasan dan rangkuman; 3) bagian penutup terdiri dari: tes akhir dan daftar pustaka.

Tahap ketiga adalah pengembangan, pada tahap ini draft pertama yang dihasilkan

akan divalidasi oleh ahli materi dan juga ahli bahasa kemudian dilakukan revisi dan perbaikan sesuai dengan saran dan komentar para ahli materi dan ahli bahasa. Selanjutnya modul yang sudah direvisi dijadikan sebagai draft kedua modul yang akan diujicobakan terbatas pada 16 siswa kelas XI APK 2. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadiman (2010:184), “media perlu dicobakan kepada 10-20 orang siswa yang dapat mewakili populasi target, karena apabila kurang dari 10 data yang yang diperoleh kurang dapat menggambarkan populasi target. Sebaliknya, jika lebih dari 20 data atau informasi yang diperoleh melebihi yang diperlukan. Akibatnya kurang bermanfaat untuk dianalisis dalam evaluasi kelompok kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Khuryati (2014) berjudul Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk SMP/MTs Kelas VII juga menggunakan subyek penelitian sebanyak 15 siswa untuk memperoleh hasil respon siswa terhadap modul yang telah dikembangkan. Setelah mendapatkan hasil dari uji coba terbatas maka dilakukan penyempurnaan terhadap modul yang telah dikembangkan, sehingga akan menghasilkan modul yang siap digunakan sebagai bahan ajar.

Tahap keempat adalah penyebaran, tahap penyebaran merupakan tahap terakhir dari 4-D, setelah modul diujicobakan terbatas pada siswa dengan memberikan penilaian, kritik dan saran pada modul. Peneliti kemudian menyempurnakan modul dan menggandakan sebanyak 10 modul. Penyebaran dilakukan pada

beberapa guru SMK Negeri 2 Nganjuk khususnya jurusan Administrasi Perkantoran. Proses penyebaran dilakukan dengan cara memperkenalkan produk berupa modul berbasis pendekatan saintifik (kurikulum 2013) pada beberapa guru sehingga modul tersebut dapat dijadikan referensi atau contoh dalam membuat modul pada mata pelajaran yang lain. Sesuai dengan pendapat Trianto (2013:102) “Modul dapat dikembangkan dengan model 4-D (Four-D) terdiri dari empat tahap pengembangan yaitu, *Define*, *Design*, *Develop*, dan *Disseminate* atau diadaptasi menjadi Model 4-P, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran”. Tahap penyebaran dilakukan untuk mempromosikan produk pengembangan agar bisa diterima pengguna, baik individu, suatu kelompok, atau sistem.

Kelayakan modul berbasis pendekatan saintifik kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian pertemuan/rapat kelas XI APK 2 SMK Negeri 2 Nganjuk.

Kriteria kelayakan pengembangan modul berbasis pendekatan saintifik Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pengertian Pertemuan/Rapat diukur dan dianalisis berdasarkan hasil pengamatan lembar validasi modul oleh ahli materi dan ahli bahasa terhadap modul yang telah dikembangkan. Ahli materi adalah dosen Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya dan guru mata pelajaran Humas dan Keprotokolan SMK Negeri 2 Nganjuk, untuk ahli bahasa adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK

Negeri 2 Nganjuk. Analisis kelayakan modul berpedoman pada BSNP (Badan Standart Nasional Pendidikan) yang terdiri dari komponen isi, penyajian, kegrafikan dan kebahasaan. Kelayakan modul juga dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Miladiyah yang berjudul Pengembangan Modul Mengidentifikasi Sarana dan Prasarana Administrasi Perkantoran pada Mata Diklat Memahami Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Administrasi Perkantoran untuk Siswa SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo. Aspek yang dinilai yaitu karakteristik modul, penulisan modul dan struktur modul.

Berdasarkan hasil analisis validasi modul oleh validator materi diperoleh presentase komponen kelayakan isi sebesar 86% dengan kriteria sangat layak. Modul pembelajaran yang baik haruslah mengandung materi isi yang sesuai dengan standart kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan sehingga isi modul lengkap sebagai bahan ajar untuk siswa. Sesuai dengan Daryanto (2013:9-11) yang mengemukakan bahwa “isi modul juga dituntut bersifat *self contained* yang artinya memuat secara lengkap sesuatu yang diperlukan untuk membantu pencapaian kompetensi atau tujuan instruksional yang telah ditentukan”. Modul yang lengkap akan memudahkan peserta didik dalam mempelajarinya.

Hasil analisis validasi oleh ahli materi diperoleh presentase komponen kelayakan penyajian sebesar 84,6% dengan kriteria sangat layak. Prastowo (2014:169) mengemukakan bahwa “standart daya tarik

modul adalah kualitas fisik penyajian modul dari isi yang memenuhi minat siswa”. Penyajian modul yang baik harus disusun secara sistematis, urut, teratur dan rapi sehingga dapat menarik belajar siswa. Tata letak ilustrasi gambar harus disesuaikan dengan baik sehingga dapat mengarahkan konsentrasi siswa dalam membaca materi pada modul.

Hasil analisis validator materi diperoleh presentase komponen kelayakan kegrafikan sebesar 86% dengan kriteria sangat layak. Modul pembelajaran yang baik memuat gambar ilustrasi atau visualisasi yang sesuai sehingga dapat memperjelas dan memudahkan proses komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien (Prastowo,2014:111). Siswa cenderung lebih memahami modul yang disertai ilustrasi gambar daripada memahami simbol atau kata-kata dalam sebuah materi pembelajaran seperti diagram, grafik,kurva, dsb. Desain modul yang menarik juga dapat memotivasi siswa dalam belajar, karena desain modul yang menarik dapat mengurangi kebosanan siswa dalam belajar.

Hasil analisis validator bahasa diperoleh presentase komponen kelayakan kebahasaan sebesar 84% dengan kriteria sangat layak. Modul pembelajaran yang baik akan memudahkan guru dan siswa dalam berkomunikasi untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pemilihan dalam bahasa yang digunakan hendaknya dapat dipahami oleh siswa dengan mudah sehingga materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Menurut Prastowo (2014:141), “modul akan relatif sulit

dipahami bila mengandung kata-kata asing, istilah teknis yang tidak umum digunakan apabila terpaksa digunakan maka penjelasan dan arti harus disertakan”.

Dari hasil keseluruhan presentase komponen kelayakan modul berdasarkan isi, penyajian, kegrafikan, dan kebahasaan kemudian dihitung rata rata presentase keseluruhannya sehingga memperoleh nilai sebesar 85,15 dengan kriteria sangat layak. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul berbasis pendekatan saintifik Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pengertian Pertemuan/Rapat dinyatakan sangat layak sebagai bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran siswa kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran.

Respons Siswa Kelas XI APK 2 SMK Negeri 2 Nganjuk terhadap Modul Berbasis Saintifik Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pengertian Pertemuan/Rapat yang Telah Dikembangkan.

Kriteria kelayakan modul juga diperoleh dari hasil analisis angket respons siswa pada uji coba terbatas yang dilakukan pada 16 siswa kelas XI APK 2 untuk mengetahui respons siswa terhadap modul berbasis saintifik Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pengertian Pertemuan/Rapat yang telah dikembangkan. Sesuai dengan pendapat Sadiman (2010:184), “media perlu dicobakan kepada 10-20 orang siswa yang dapat mewakili populasi target, karena apabila kurang dari 10 data yang yang diperoleh

kurang dapat menggambarkan populasi target. Sebaliknya, jika lebih dari 20 data atau informasi yang diperoleh melebihi yang diperlukan. Akibatnya kurang bermanfaat untuk dianalisis dalam evaluasi kelompok kecil.

Kriteria Kelayakan ini juga mengacu pada beberapa komponen yaitu komponen isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan. Berdasarkan hasil uji coba terbatas oleh siswa diperoleh presentase komponen kelayakan isi sebesar 93% dengan kriteria sangat baik, komponen kelayakan penyajian sebesar 92,5% dengan kriteria sangat baik, komponen kelayakan kebahasaan sebesar 89,75% dengan kriteria sangat baik, dan komponen kegrafikan sebesar 94,67% dengan kriteria sangat baik.

Dari hasil keseluruhan presentase komponen kelayakan modul berdasarkan isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan kemudian dihitung rata rata presentase keseluruhannya sehingga memperoleh nilai sebesar 92,48% dengan kriteria sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul berbasis pendekatan saintifik Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pengertian Pertemuan/Rapat dinyatakan sangat layak dari uji coba terbatas siswa sebagai bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran siswa kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran. Peneliti sejenis yang dilakukan oleh Khuryati (2014) berjudul Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk SMP/MTs Kelas VII. Dalam penelitiannya juga serupa menggunakan model

4-D yaitu terdiri dari *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran). Penelitian dilakukan sampai tahap *develop* (Pengembangan), subyek uji coba dilakukan pada 15 orang siswa kelas VII berdasarkan angket respon siswa rata-rata persentase yang dihasilkan dalam skala kecil 82,86% dan dalam skala besar 83,81%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa modul pembelajaran tersebut diterima oleh peserta didik sebagai salah satu sumber belajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Pengembangan ini menghasilkan produk berupa modul berbasis pendekatan saintifik kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian pertemuan/rapat kelas XI APK 2 SMK Negeri 2 Nganjuk. Pengembangan ini dilakukan dengan menggunakan model 4-D yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran). (2) Hasil kelayakan modul berbasis pendekatan saintifik Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pengertian Pertemuan/Rapat kelas XI APK 2 SMK Negeri 2 Nganjuk diperoleh dari analisis kelayakan modul yang berpedoman dari BSNP meliputi kelayakan isi, penyajian, kegrafikan, dan kebahasaan. Hasil akhir validasi oleh ahli materi dan bahasa adalah 85,15 dengan

kriteria kelayakan modul yaitu sangat layak. Artinya modul dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk siswa kelas XI APK 2 SMK Negeri 2 Nganjuk. (3) Hasil respons siswa terhadap modul berbasis pendekatan saintifik Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pengertian Pertemuan/Rapat yang telah dikembangkan mendapatkan hasil presentase sebesar 92,48% dengan kriteria sangat layak. Artinya respons siswa kelas XI APK 2 SMK Negeri 2 Nganjuk terhadap pengembangan Modul Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pengertian Pertemuan /Rapat sangat baik dan sudah memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai bahan ajar di SMK Negeri 2 Nganjuk.

Saran

Modul ini dikembangkan hanya khusus pada kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian pertemuan/rapat, oleh karena itu disarankan kepada pengembang seterusnya dapat membuat modul kompetensi dasar yang lain. Untuk pengembang selanjutnya diharapkan dapat menemukan strategi pengembangan lain yang lebih menarik dan inovatif, sehingga modul dapat lebih memotivasi siswa dalam belajar. Modul ini dapat juga digunakan pada saat proses pembelajaran dengan model pembelajaran langsung, sehingga pendidik tetap dapat memberikan penjelasan dan bimbingan terhadap penggunaan modul.

Daftar Pustaka

- Amri Sofan. 2013. *Pengembangan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher
- Amri, Sofan dan Ahmadi, Lif Khoiru. 2010. *Konstruksi Pengembangan pembelajaran*. Jakarta. PT Prestasi Pustakaraya
- Arikunto. 2009. *Dasar-dasar evaluasi*. Jakarta. Bumi Aksara
- Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- BSNP. 2014. *Naskah Akademik Instrumen Penilaian Buku Teks Kelompok Peminatan Ekonomi*. Jakarta : BSNP
- Cristiyantoro, Fifin. 2014. *Pengembangan Modul Pembelajaran Kolega dan Pelanggan Kompetensi Dasar Memelihara Standart Penampilan Pribadi Siswa Kelas X-3 Administrasi Perkantoran di SMKN 2 Kediri*, (Online), Vol 2, Nomor 2, (<http://ejournal.unesa.ac.id>, diakses pada tanggal 11 Februari 2015).
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta. Gaya Media

Fadlillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Kurniasih, Imas dan Sani. 2014. *Panduan membuat bahan ajar buku teks pelajaran sesuai dengan kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena

Kurniasih, Imas dan Sani. 2014. *Sukses Mengimplementasikan kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena

Lestari, Ika, 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*: @kademika

Miladiyah, Ana. 2013. *Pengembangan Modul Mengidentifikasi Sarana dan Prasarana Administrasi Perkantoran Pada Mata Diklat Memahami Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Administrasi Perkantoran untuk Siswa SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo*, (Online), Vol 1, Nomor 3, (<http://ejournal.unesa.ac.id>, diakses pada tanggal 12 Februari 2015)

Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Standart Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Jakarta: Diva Press

Riduwan. 2011. *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung :Alfabeta

Sadiman, Arif. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press

Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sungkono. 2009. *Pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar modul dalam proses pembelajaran*. Jakarta: Majalah ilmiah pembelajaran

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher



UNESA

Universitas Negeri Surabaya